

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMPN 11 Banjarbaru

a. Sejarah Sekolah

SMPN 11 Banjarbaru yang berlokasi di Jalan Padang Golf RT 07 RW 04, Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan ini memiliki sepaik terjang yang menarik terkait dengan tahun berdirinya. Tercatat pada tahun 2000 SMPN 11 Banjarbaru resmi didirikan. Sekolah ini terletak di penghujung jalan aspal yang terkesan menjadi sekolah pelosok dan terpencil karena masih di apit oleh rawa-rawa dan dikelilingi oleh hutan, maka tidak sedikit yang memandang SMPN 11 Banjarbaru ini dengan sebelah mata.⁹²



Gambar 4.1 SMPN 11 Banjarbaru

⁹² “Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025,” December 2, 2024.

Walaupun dengan kondisi sekolah yang terpencil, SMPN 11 Banjarbaru tidak menyerah untuk terus membuktikan bahwa sekolah ini juga mampu bersaing secara sehat dan tidak kalah dengan sekolah terbaik lainnya yang ada di Banjarbaru, karena faktanya SMPN 11 Banjarbaru telah berhasil meraih berbagai prestasi di tingkat Kota, Provinsi, hingga Nasional. Hal ini mampu membungkam persepsi masyarakat terkait SMPN 11 Banjarbaru yang negatif.

Kesungguhan SMPN 11 Banjarbaru dibawah kepemimpinan Bapak H. Basriansyah, MM, M.Pd membuahkan hasil yang sangat baik karena mampu menjadi pelopor sekolah berwawasan lingkungan, dengan hasil pencapaian prestasi sekolah diantaranya:⁹³

- 1) Penghargaan Sekolah Berbudaya Lingkungan Tahun 2005.
- 2) Juara 1 Sekolah Adiwiyata Terbaik Tahun 2011.
- 3) Penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Pada Tahun 2012.
- 4) Penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2012.
- 5) Juara 1 Lomba Sekolah Sehat Tingkat Provinsi Tahun 2013.
- 6) Penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri Pada Tahun 2015.
- 7) Juara 1 Lomba Berhias Tingkat Kota Banjarbaru Tahun 2015.
- 8) Penghargaan Sekolah Terbaik Tahun 2015.
- 9) Penghargaan Kompetisi *ASEAN Eco School* Tingkat Nasional 10 Besar Tahun 2019.

Perlahan tapi pasti, hal ini menjadi bukti bahwa sekolah yang teletak dipelosok bukan menjadi suatu hambatan bagi kepala sekolah SMPN 11

⁹³ "Documentations of Environmental Education Activity in SMPN 11 Banjarbaru," December 2, 2024.

Banjarbaru, melainkan menjadi sebuah tantangan besar dan mampu menjawab persepsi masyarakat yang memandang negatif sekolah ini. Menjadi kesan unik SMPN 11 Banjarbaru juga mendirikan patung bekantan setinggi dua meter yang merupakan Maskot Kalimantan Selatan dan terancam punah serta harus dilestarikan. Terdapat pula patung Replika Trofi Emas Adiwiyata Mandiri Nasional yang kala itu diserahkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2015. Hal ini diupayakan dalam rangka persiapannya menghadapi *ASEAN Eco School* tahun 2017.⁹⁴



Gambar 4.2 Trofi Emas dan Maskot Bekantan SMPN 11 Banjarbaru

Mengalami pergantian kepala sekolah pada tahun 2022 hingga sampai saat ini SMPN 11 Banjarbaru tetap menjadi sekolah terbaik dengan jumlah peserta didik yang semakin meningkat setiap tahunnya. Jika SMPN 11 Banjarbaru dibawah pimpinan Bapak H. Basriansyah, MM, M.Pd sekolah ini

⁹⁴ “SMPN 11 Banjarbaru Siapkan Siswa Hadapi Kompetisi ASEAN Eco School,” *Banjarmasinpost.co.id*, accessed December 17, 2024, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2016/02/26/smpn-11banjarbaru-siapkan-siswa-hadapi-kompetisi-asean-eco-school>.

dikenal sampai kancah Internasional, kini kepala sekolah baru SMPN 11 Banjarbaru Bapak Said Fahmi, S.Pd lebih mengutamakan sekolahnya menjadi sekolah yang berlandaskan agama yang lebih kental, karena berusaha menjalankan apresiasi wali murid yang sebelumnya pernah mengalami *learning loss* setelah pandemi Covid 19.⁹⁵

Di samping hal tersebut, bukan berarti SMPN 11 Banjarbaru terhenti dalam hal prestasi melainkan juga mampu melanjutkan hasil prestasi yang pernah diraih sebelumnya dalam bidang sekolah berwawasan lingkungan. Salah satu hasil pencapaian prestasinya ialah, SMPN 11 Banjarbaru berhasil meraih Penghargaan Kompetisi *ASEAN Eco School* Tingkat Kota Banjarbaru Juara 1 Tingkat Adiwiyata Mandiri Tahun 2024.⁹⁶

b. Profil Sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka data yang menjadi dasar dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut:⁹⁷

Nama Sekolah	: SMPN 11 Banjarbaru
NPSN	: 30304584
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Tanggal Akreditasi	: 30 November 2019

⁹⁵ Ibu Fitriani M.Pd, Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.

⁹⁶ “Documentations of Environmental Education Activity in SMPN 11 Banjarbaru.”

⁹⁷ “Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025.”

No. SK Akreditasi	: 1336/BAN-SM/SK/2019
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Alamat Sekolah	: Jl. Padang Golf
RT/RW	: 10/04
Kode Pos	: 70723
Kelurahan	: Landasan Ulin Utara
Kecamatan	: Liang Anggang
Kabupaten/Kota	: Banjarbaru
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -3.3999 Lintang 114.7458 bujur
SK Pendirian Sekolah	: 217/0/2000
Tanggal SK Pendirian	: 01 Januari 1910
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Tanggal SK Izin Operasional	: 01 Januari 1910
Nomor Telepon	: 05117946342
Email	: esmpn11.bjb@gmail.com
Website	: smpn11banjarbaru.sch.id
Operator	: Eko Sasmito

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

SMPN 11 Banjarbaru memiliki visi sebagai dasar dalam menentukan keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh SMPN 11

Banjarbaru. Visi SMPN 11 Banjarbaru merupakan turunan dari visi pendidikan nasional yang berbunyi, terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁹⁸

Adapun visi SMPN 11 Banjarbaru ialah “Menjadi sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dinamis menghasilkan peserta didik berorientasi religi, berkarakter mulia, beriptek, berprestasi dan berwawasan lingkungan”. Berdasarkan visi tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa indikator visi SMPN 11 Banjarbaru, diantaranya:⁹⁹

a) Pembelajaran Dinamis

- (1) Kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dan kebutuhan siswa serta perubahan dalam lingkungan pendidikan.
- (2) Integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk memfasilitasi akses, kolaborasi, dan inovasi.
- (3) Fokus pada pengembangan keterampilan seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi.
- (4) Penggunaan penilaian berkelanjutan untuk memberikan umpan balik yang dapat diakses oleh siswa dan guru sepanjang proses pembelajaran.

⁹⁸ “VISI DAN MISI PENDIDIKAN NASIONAL,” *VISI DAN MISI PENDIDIKAN NASIONAL* (blog), accessed December 17, 2024, <http://zhalabe.blogspot.com/2012/03/visi-dan-misi-pendidikan-nasional.html>.

⁹⁹ “Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025.”

- (5) Mendorong kerja sama dan proyek kolaboratif antara siswa untuk mempromosikan pembelajaran tim, komunikasi, dan pemecahan masalah bersama.
- (6) Kemampuan guru untuk merespons perubahan dalam kebutuhan siswa dan mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan perkembangan terkini.
- (7) Memfasilitasi pengalaman pembelajaran langsung, eksplorasi, dan pengamatan langsung untuk memperkaya pemahaman siswa.
- (8) Pemantauan dan penanganan masalah kesejahteraan siswa secara aktif untuk mendukung pembelajaran yang optimal.
- (9) Menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, simulasi, atau proyek individu.
- (10) Mendorong guru untuk mengembangkan dan mengadopsi metode pengajaran baru yang relevan dengan perkembangan terkini dalam pendidikan.
- (11) Menggunakan data pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu.

b) Berorientasi Religi

- (1) Memiliki pribadi yang taat menjalankan ibadah sesuai keimanannya.
- (2) Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meningkat selaras dengan peningkatan kegiatan keagamaan.
- (3) Memiliki literasi keagamaan yang bagus.

c) Berkarakter Mulia

- (1) Memiliki akhlakul karimah di lingkungan sekolah dan di masyarakat.
- (2) Mengembangkan tata krama dan sikap saling menghormati.
- (3) Memiliki etika dan sopan santun dalam pergaulan baik di sekolah maupun di masyarakat.
- (4) Menumbuh kembangkan karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.
- (5) Memiliki Karakter Jujur, Amanah, Sidiq, Fathanah, Tanggung Jawab, dan Percaya Diri.

d) Beriptek

- (1) Terampil mengoperasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- (2) Memiliki kemampuan memecahkan masalah secara literasi dan numerasi.
- (3) Memiliki kemampuan menumbuhkan budaya berorganisasi yang baik dan berteknologi.
- (4) Memiliki kemampuan mengoperasionalkan teknologi (aplikasi komputer dan internet) di dalam kegiatan sehari-hari baik lingkungan sekolah dan di masyarakat.

e) Berprestasi

- (1) Memiliki peningkatan mutu lulusan.
- (2) Memiliki peningkatan mutu proses pembelajaran.
- (3) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- (4) Memiliki kemampuan berkompetitif dalam bidang Olahraga, Kesenian, Kepramukaan, dan PMR.

f) Berwawasan Lingkungan

- (1) Mencintai kelestarian lingkungan.
- (2) Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan.
- (3) Membuang sampah pada tempatnya.
- (4) Menjaga keindahan, kerapian lingkungan.
- (5) Memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

2) Misi Sekolah

Berdasarkan visi tersebut, SMPN 11 Banjarbaru juga memiliki misi yang dijabarkan dari visi di atas diantaranya:¹⁰⁰

- a) Mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis berpusat pada peserta didik.
- b) Mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan keagamaan melalui program-program yang sudah dijalankan oleh sekolah.
- c) Mewujudkan pengembangan karakter sekolah dengan menjunjung tinggi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Mewujudkan pengembangan program sekolah melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan guna meningkatkan prestasi dan pelayanan sekolah.
- e) Mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran berorientasi kepada merdeka belajar.
- f) Mewujudkan pengembangan inovasi ilmu pengetahuan berbasis teknologi pembelajaran sesuai tuntutan.
- g) Mewujudkan sekolah berbasis digital.

¹⁰⁰ “Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025.”

- h) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi akademik dan non akademik.
- i) Mewujudkan peningkatan kinerja personel sekolah secara terencana guna memacu produktivitas.
- j) Mewujudkan generasi emas, sehat tanpa narkoba.
- k) Mewujudkan pengembangan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang, hijau dan melestarikan lingkungan.

3) Tujuan Sekolah

Berdasarkan paparan visi dan misi tersebut, maka SMPN 11 Banjarbaru memiliki tujuan untuk:¹⁰¹

- a) Tercapainya kualitas pembelajaran yang dinamis berpusat pada peserta didik.
- b) Tercapainya peningkatan kualitas pendidikan keagamaan melalui program-program yang sudah dijalankan oleh sekolah.
- c) Tercapainya pengembangan karakter sekolah dengan menjunjung tinggi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Tercapainya pengembangan program sekolah melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan guna meningkatkan prestasi dan pelayanan sekolah.
- e) Tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran berorientasi kepada merdeka belajar.
- f) Tercapainya pengembangan inovasi ilmu pengetahuan berbasis teknologi pembelajaran sesuai tuntutan.
- g) Tercapainya sekolah berbasis digital.

¹⁰¹ “Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025.”

- h) Tercapainya peserta didik yang berprestasi akademik dan non akademik.
- i) Tercapainya peningkatan kinerja personel sekolah secara terencana guna memacu produktivitas.
- j) Tercapainya generasi emas, sehat tanpa narkoba.
- k) Tercapainya pengembangan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang, hijau dan melestarikan lingkungan.

d. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1) Keadaan Pendidik di SMPN 11 Banjarbaru

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan terselenggaranya proses pendidikan. Tanpa adanya seorang guru, proses pembelajaran tidak akan pernah terjadi, karena proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur penting dalam bidang pendidikan dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dalam mendidik sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁰²

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

¹⁰² M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru,” *UIN Alauddin Makassar* Vol 2, no. 2 (Desember 2015): 223.

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁰³ Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan sekolah, maju mundurnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, dengan demikian guru adalah tenaga profesional dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai maupun mengevaluasi peserta didik.¹⁰⁴

Berikut adalah daftar nama pendidik di SMPN 11 Banjarbaru:¹⁰⁵

Tabel 4.1 Data Pendidik SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Nama/NIP	Jabatan
1.	Said Fahmi, S.Pd NIP. 19751205 200012 1 003	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Zaini, M.Pd. NIP. 19790723 200803 1 002	Wakasek Bidang Humas dan Sarana Prasarana
3.	Fitriani, M.Pd NIP. 19840605 200903 2 009	Wakasek Bidang Kurikulum
4.	Hj. Fitriyati, S.Pd. NIP. 19710727 199702 2 005	Guru IPA
5.	Nur Ainah, S.Pd. NIP. 19700615 199802 2 008	Guru IPA
6.	Gunawan, S.Pd NIP. 19700621 200604 1 006	Guru Penjaskes
7.	Anita, M.Pd. NIP. 19740618 200604 2 016	Guru BP/BK
8.	Hj. Nurul Ni'mah, S.P NIP. 19700712 200604 2 011	Guru IPA
9.	Nusyirwan, S.Pd. NIP. 19750901 200604 1 014	Guru Bahasa Inggris
10.	Elmiati, S.Pd NIP. 19830330 200903 2 012	Guru BP/BK
11.	Yulia Safitri, S. Si NIP. 19830713 200904 2 005	Guru Matematika
12.	Syahidan Arifin, M.Pd. NIP. 19801201 200903 1 006	Guru IPS
13.	Hj. Rahmawati, S.Pd., S.Hut. NIP. 19800504 200803 2 002	Guru IPA

¹⁰³ UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, n.d., 2.

¹⁰⁴ Nadila Yuliyanti, "GURU PROFESIONAL YANG MENDIDIK ANAK BANGSA," March 15, 2022, 2–3, <https://doi.org/10.31237/osf.io/8yu9k>.

¹⁰⁵ "Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025."

No.	Nama/NIP	Jabatan
14.	Raflim Abimelekh Kolis T, S.Pd, Gr. NIP. 19791214 200903 1 003	Guru Penjaskes
15.	Ahmad Baihaqi, S.Pd. I NIP. 19811011 200903 1 004	Guru PAI, BTA
16.	Hikmah, S.Pd. NIP. 19841129 200903 2 010	Guru BP/BK
17.	Muhammad Dupriansyah, S.Pd. NIP. 19851231 200903 1 005	Guru IPS
18.	Titah Pratiwi, S.Pd. NIP. 19831012 200903 2 008	Guru Matematika
19.	Asih Wiyati, S.S,Gr. NIP. 19790219 200903 2 005	Guru IPS
20.	Rahmad Hidayat, M.Pd. NIP. 19810915 200803 1 006	Guru Bahasa Inggris
21.	Khairul Osly, M.Pd. I NIP. 19790415 200701 1 012	Guru PAI, BTA
22.	Nirma Rahayu, S.Pd. I NIP. 19811014 200903 2 006	Guru PAI
23.	Suraidah, S.Pd,Gr. NIP. 19821010 201406 2 003	Guru Bahasa Indonesia
24.	Ayu Prawesti Rini, S.Pd. NIPPPK. 19910828 202221 2 006	Guru Seni Budaya
25.	Tiharah, S.Pd. NIPPPK. 19710704 202221 2 003	Guru Prakarya
26.	Fatmawati, S.Pd. NIPPPK. 19730203 202221 2 003	Guru Prakarya
27.	Hj.Rusmiyati, S.Pd. NIPPPK. 19721101 202221 2 004	Guru PKN
28.	Noor Dewi Amelia, S.Pd NIPPPK. 19710704 202221 2 003	Guru Bahasa Indonesia
29.	Illyyina, S.Pd NIPPPK. 19970126 202321 2 011	Guru BP/BK
30.	Siti Sarah, S.Pd. NIPPPK. 19880101 202421 2 003	Guru Bahasa Indonesia
31.	Dwining Wahyudi, S.Pd NIPPPK. 19910101 202420 1 009	Guru PJOK
32.	Zaida Amalia, S.Pd NIPPPK. 20011206 202421 2 001	Guru Matematika
33.	Milan Rasudawati, S.Pd NIPPPK. 19821230 202421 2 001	Guru Bahasa Indonesia
34.	Sophatul Jannah, S.Pd NPPPK. 19890912 202421 2 003	Guru Bahasa Indonesia
35.	Suhantiani, S.Sos NIPPPK. 19840821 202421 2 001	Guru PKN

No.	Nama/NIP	Jabatan
36.	Rafi'i, S.Pd NPPPK. 19920325 202421 1 010	Guru BP/BK
37.	Angelica Naomi Firdaus, S. Pd NIPPPK. 19981212 202421 2 002	Guru Bahasa Indonesia
38.	Miftah Farid, S.Pd NIPPPK. 19931126 202421 1 001	Guru TIK
39.	Laila Mufidah, S. Pd NIPPPK. 19951128 202421 2 007	Guru Matematika
40.	Arie Suci Pratiwi, S.Pd NIKY. 20110101 198704 2 001	Guru Bahasa Inggris
41.	Gita Anggraini, S.Pd NIKY. 20140701 199101 2 001	Guru IPS
42.	Eka Sugiarti, S.Pd NIKY. 20200701 198907 2 001	Guru PKN
43.	Syamsudin, S.Pd NIP. 19660506 198803 1 027	Guru Bahasa Indonesia
44.	Wahyudah, S.Pd NIP. 197109301 199802 2 004	Guru Bahasa Inggris
45.	Karenina Marcha Amaliah, S.Psi	Guru Inklusi
46.	Siti Hajanah, S.Pd	Guru Inklusi
47.	Ningtyas Nurdiana, S.Kom NIKY. 20140701 199209 2 002	Tenaga Administrasi Sekolah
48.	Noor Hidayah Amalia NIKY. 202209012003092001	Tenaga Administrasi Sekolah
49.	Devinda Yusila Putri NIKY. 20150701 199712 2 001	Tenaga Administrasi Sekolah
50.	EKO SASMITO, S. Sos NIKY. 20090401 197510 1 001	Tenaga sarana dan Prasarana Sekolah

Sumber: Wakasek Kurikulum SMPN 11 Banjarbaru

2) Keadaan Peserta didik di SMPN 11 Banjarbaru

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam setiap jenjang pendidikan. Peserta didik adalah individu yang belum dewasa, artinya masih perlu dibimbing oleh seorang yang lebih dewasa untuk pola pikirnya guna mencapai kedewasaannya dalam bertindak. Ada sebuah pepatah yang menyatakan bahwa “Tiada tepuk sebelah tangan”, itu artinya dalam sebuah proses pembelajaran harus melibatkan dua aspek yakni, keaktifan belajar bagi peserta

didik dan keaktifan mengajar bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak bisa saling berkolaborasi untuk mencapai hasil yang maksimal dari sebuah proses pembelajaran.¹⁰⁶

Berikut adalah jumlah data peserta didik di SMPN 11 Banjarbaru, diantaranya:¹⁰⁷

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII A	44
2.	VII B	44
3.	VII C	43
4.	VII D	43
5.	VII E	43
6.	VII F	43
7.	VII G	43
8.	VIII A	33
9.	VIII B	33
10.	VIII C	33
11.	VIII D	32
12.	VIII E	33
13.	VIII F	33
14.	VIII G	33
15.	VIII H	33
16.	VIII I	32
17.	IX A	33
18.	IX B	33
19.	IX C	32
20.	IX D	32
21.	IX E	32
22.	IX F	32
23.	IX G	32
24.	IX H	32
25.	IX I	32
Jumlah		888

Sumber: Wakasek Kurikulum SMPN 11 Banjarbaru

¹⁰⁶ Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik," *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 1, no. 1 (Desember 2021): 49–51.

¹⁰⁷ "Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025."

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

Suatu lembaga pendidikan pada umumnya memiliki fasilitas pendidikan guna mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pada dasarnya fasilitas pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*). Seluruh fasilitas tersebut dapat dikelola dengan baik, agar dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam proses pendidikan.¹⁰⁸ Tidak hanya fasilitas pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dalam suatu lembaga pendidikan, melainkan juga diperkuat dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan.

Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 8 yang berbunyi, “Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.¹⁰⁹

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 11 Banjarbaru, diantaranya:¹¹⁰

¹⁰⁸ Rosnaeni, “MANAJEMEN SARANA PRASARANA PENDIDIKAN,” *Balai Diklat Keagamaan Makassar* 3, no. 1 (June 2019): 32.

¹⁰⁹ “Peraturan-Pemerintah-Nomor-19-Tahun-2005-Tentang-Standar-Pendidikan-Nasional.Pdf,” accessed December 25, 2024, <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah-nomor-19-tahun-2005-tentang-standar-pendidikan-nasional.pdf>.

¹¹⁰ “Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025.”

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Di SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Papan Tulis	25
2.	Meja guru dalam Kelas	25
3.	Kursi Guru dalam kelas	25
4.	Meja Seluruh Peserta Didik	888
5.	Kursi Seluruh Peserta Didik	888
6.	Jam Dinding	21
7.	Alat Peraga	14
8.	LCD	5
9.	Komputer LabKom	37
10.	Akses Internet	3
11.	Tempat Sampah	70
12.	Rak Buku Perpustakaan	8
13.	Meja Baca Perpustakaan	12
14.	Perlengkapan Ibadah	4
15.	Lemari	22
16.	Penanda Waktu (Bel Sekolah)	1
17.	Meja Ruang Guru	28
18.	Kursi Ruang Guru	28
19.	Soket Listrik	35
20.	Tempat Cuci Tangan	26
21.	Tempat Tidur UKS	4
No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Tata Usaha	1
3.	Ruang Perpustakaan	1
4.	Ruang Kelas	25
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Laboratorium IPA	1
7.	Ruang Ibadah/Musholla	1
8.	Ruang Aula	1
9.	Ruang Bimbingan Konseling	1
10.	Ruang Osis	1
11.	Ruang Laboratorium Komputer	2
12.	Ruang UKS	1
13.	WC/Toilet Guru Laki-Laki	2
14.	WC/Toilet Guru Perempuan	3
15.	WC/ToiletKepala Sekolah	1
16.	WC/Toilet Karyawan Laki-Laki	1
17.	WC/Toilet Karyawan Perempuan	1
18.	WC/Toilet Siswa laki-Laki	10
19.	WC/Toilet Siswa Perempuan	10
20.	Lapangan Upacara	1

Sumber: Wakasek Kurikulum SMPN 11 Banjarbaru

2. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data hasil penelitian, peneliti melakukan analisa dari data yang telah didapatkan dengan menyederhanakan dan menyeleksi data dari hasil observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dan dokumentasi. Proses ini dinamakan proses reduksi data. Fokus utama peneliti pada proses reduksi data ini ialah menyederhanakan dan menyeleksi proses penerapan kurikulum merdeka dan problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025.

Reduksi data yang dilakukan peneliti ialah dengan cara memilih data yang relevan, mengeliminasi informasi yang tidak sesuai, dan menyusun kutipan yang mewakili setiap fokus permasalahan. Proses ini dilakukan agar data yang dipaparkan lebih tajam dan bermakna. Reduksi data yang peneliti lakukan pada penelitian ini ialah melalui beberapa tahapan berikut, diantaranya:

a. Identifikasi Data Sesuai Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengisian kuesioner atau angket, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti akan diidentifikasi berdasarkan dua fokus utama peneliti yakni, proses penerapan kurikulum merdeka dan problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025.

b. Menyeleksi Informasi Penting

Tidak semua hasil observasi dan wawancara dapat digunakan secara utuh. Informasi yang didapatkan secara berulang, tidak relevan, atau tidak dapat menjawab fokus penelitian maka akan dieliminasi. Misalnya, jika guru

membicarakan hal yang diluar pembelajaran matematika dan tidak ada menyangkut problematika kurikulum merdeka di dalamnya maka hal tersebut tidak perlu dimasukkan.

c. Mengelompokkan data berdasarkan tema yang diangkat

Data yang telah terseleksi akan dilanjutkan pada tahapan pengelompokkan data yang disusun berdasarkan tema besar yang diangkat dari hasil penelitian yang didapat, misalnya kurangnya kesiapan guru dalam penyusunan modul ajar, sulitnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan lainnya.

d. Menyederhanakan Narasi dan Kutipan

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara yang panjang akan peneliti sederhanakan menjadi sebuah narasi pada poin-poin penting tanpa mengubah makna. Kutipan yang dipilih peneliti pada isi naskah skripsi ini juga yang menggambarkan dan mewakili dari pernyataan mayoritas informan.

e. Penggabungan Data Pendukung

Selain dari data hasil observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner atau angket peneliti juga menggabungkan data pendukung yakni melalui dokumentasi untuk memperkuat data yang telah didapat karena ada bukti-bukti yang valid dan telah di cek kebenarannya melalui hasil teknik validitas dan keabsahaan data yakni triangulasi.

f. Proses Reduksi Secara Berulang

Proses reduksi data tidak dapat dilakukan hanya satu kali, tetapi secara berulang sepanjang proses pengumpulan dan analisis data dilakukan. Setiap

kali data baru yang masuk, peneliti melakukan penyesuaian dan penyaringan ulang agar hanya data yang relevan yang akan tetap dipertahankan.

Berikut adalah hasil reduksi data yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4 Hasil Reduksi Data

No.	Fokus Penelitian	Teknik	Pernyataan Asli	Hasil Reduksi Data
1.	Penerapan Kurikulum Merdeka	Wawancara wakasek kurikulum	“Kami menerapkan kurmer sejak tahun ajaran lalu, dan hanya kelas VII terlebih dahulu yang menggunakan kurmer ini”.	SMPN 11 Banjarbaru telah menerapkan kurikulum merdeka selama satu tahun ini dan sementara yang menerapkan kurikulum merdeka hanya pada kelas VII, kemudian dilanjutkan pada kelas-kelas berikutnya pada tahun ajaran selanjutnya.
2.	Problematika Guru	Observasi pembelajaran	“Saya membuat modul ajar yang saya modifikasi sendiri menyesuaikan kebutuhan peserta didik tiap kelas yang berbeda-beda”	Guru masih belum maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas sesuai modul ajar yang dibuatnya.
3.	Problematika Peserta Didik	Wawancara	“Kadang materi di buku paket susah dipahami kalau gak dijelaskan gurunya”	Peserta didik merasa bahwa bahasa buku paket matematika kurikulum merdeka sulit untuk dipahami secara mandiri tanpa dijelaskan oleh guru.

Selain dari mereduksi data yang dikumpulkan, Peneliti juga melakukan beberapa tahapan penelitian untuk pengambilan data mentah mengenai

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025. Adapun tahapan penelitian yang dimaksud peneliti diantaranya:

1) Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti menggunakan lembar observasi penelitian untuk mencatat hasil pengamatan yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini ditujukan kepada guru, dengan tujuan untuk mengidentifikasi penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran matematika, khususnya mengenai bagaimana guru mengelola pembelajaran dan bagaimana peserta didik dapat memberikan respon pada pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan data observasi dari sembilan kelas yakni dari kelas VIII A-VIII I bahwa skor rata-rata yang diperoleh berada di antara $4 \leq x < 5$, maka termasuk dalam kategori terlihat. Artinya jika skor rata-rata mendekati 5, maka penerapan kurikulum merdeka sudah cukup baik namun masih belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan kembali terutama pada aspek-aspek yang masih mendapat nilai 1,2, atau 3.

2) Tahap Pengisian Kuesioner Guru dan Peserta Didik

Tahap pengisian kuesioner merupakan tahap pengambilan data penelitian yang menggunakan lembar kuesioner kepuasan guru dan peserta didik. Lembar kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan guru dan peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka yang berada di lingkungan SMPN 11 Banjarbaru.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan data pengisian kuesioner (angket) yang terkumpul dari 247 peserta didik dengan 10 pertanyaan yang diajukan peneliti, bahwa 2.470 peserta didik dari skor maksimal 12.350 jika dipersentasekan (100%) maka didapatkan hasil 20,08% yang berada pada interpretasi sangat lemah. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik masih mengalami berbagai kendala dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan penerapan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran matematika.

3) Tahap Wawancara Guru dan Peserta Didik

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru dan peserta didik terkait hasil pengisian kuesioner sebelumnya, guna mendapatkan informasi lebih lanjut dan dapat menjawab segala persoalan peneliti dengan akurat.

Setelah seluruh data dari hasil observasi, pengisian kuesioner (angket), wawancara, dan dokumentasi direduksi, selanjutnya peneliti melakukan proses keabsahan data dengan triangulasi metode untuk mengecek kebenaran data tersebut dari beberapa teknik pengumpulan data. Berikut adalah hasil triangulasi metode untuk menunjukkan kebenaran data yang telah didapatkan peneliti:

Tabel 4.5 Hasil Triangulasi Data

No	Fokus Penelitian	Observasi	Kuesioner	Wawancara	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
1.	Penerapan Kurikulum Merdeka	Guru telah menyusun dan menerapkan modul ajar di seluruh kelas VIII	Tingkat kepuasan 3 guru menjawab kuesioner berada pada kategori kurang setuju	Walaupun sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik namun terkadang	Dokumen modul ajar	Guru telah menyusun modul ajar sesuai dengan kriteria kurikulum merdeka namun pada

No	Fokus Penelitian	Observasi	Kuesioner	Wawancara	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
				masih meleset dari harapan		pelaksanaan nya guru masih belum maksimal untuk menerapkan sesuai apa yang telah ditulisnya.
2.	Problematika Guru	Sulitnya menerapkan pembelajaran ber-diferensiasi	Tingkat kepuasan 3 guru menjawab kuesioner berada pada kategori setuju	Pernah menerapkan tapi jarang tidak selalu	Dokumentasi modul ajar, dan foto-foto kegiatan pembelajaran	Peserta didik kurang aktif jika menerapkan belajar ber-diferensiasi pada beberapa kelas, pada akhirnya guru juga yang menjelaskan semuanya
		Penggunaan teknologi yang minim	Tingkat kepuasan 3 guru menjawab kuesioner berapa pada kategori setuju	LCD sekolah yang masih belum tercukupi dan sekolah hanya punya 5 saja	Dokumentasi sarana dan prasarana sekolah	Penggunaan teknologi yang belum maksimal dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika dikarenakan jumlah LCD proyektor yang masih minim
3.	Problematika Peserta Didik	Sulitnya memahami	Tingkat kepuasan	Walaupun telah	Dokumentasi nilai PAS	Masih banyak

No	Fokus Penelitian	Observasi	Kuesioner	Wawancara	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
		mata pelajaran matematika	peserta didik menjawab berapa pada kategori yang bervariasi, tetapi mayoritas memilih setuju dan sebagian kurang setuju	dijelaskan oleh guru namun masih banyak peserta didik yang kesulitan untuk memahami secara mandiri materi matematika dengan beragam jenis soal-soal matematika	peserta didik	nilai-nilai peserta didik yang di bawah standar aman karena bagi mereka matematika merupakan mata pelajaran yang sulit

Dari hasil triangulasi di atas, tidak ditemukan perbedaan antara teknik pengumpulan data yang digunakan. Semua saling menguatkan dan menunjukkan konsistensi antar beberapa metode yang digunakan dalam proses pengambilan data penelitian, dengan demikian data yang dianalisis dapat dinyatakan valid.

Adapun hasil dari beberapa tahapan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti ialah:

- a) Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025

Pengambilan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025 ialah dengan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran matematika dilaksanakan di sembilan kelas yakni kelas VIII A–VIII I.

Hasil observasi tersebut dapat terlihat bahwa setiap kelas memiliki potensi yang berbeda dari kelas lainnya, namun peneliti berusaha untuk menyajikan data hasil observasi ini agar lebih mudah dipahami. Saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, peneliti mengamati dengan seksama mengenai penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh guru matematika di SMPN 11 Banjarbaru dan mengisi lembar observasi ke dalam beberapa aspek, diantaranya:

(1) Aspek Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal persiapan guru sebelum proses pembelajaran di kelas berlangsung, seperti guru menyusun modul ajar sesuai dengan fleksibilitas kurikulum merdeka dan menyesuaikannya dengan keperluan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Guru juga mengintegrasikan elemen profil pelajar pancasila dengan mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila, seperti guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran di mulai dan ada di salah satu kelas yang menyambut guru masuk ke ruang kelas dengan seluruh peserta didik berdiri serta mengucapkan salam dengan sopan.

Hal ini merupakan wujud implementasi dari nilai-nilai pancasila yang pertama yakni beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Berbeda dengan kelas lainnya yang juga mengimplementasikan nilai-nilai pancasila yang ke-dua yakni, solidaritas, sportivitas, dan kebersamaan saat ada beberapa temannya yang aktif dan berprestasi di kelas dengan cara memberikan *applause* semangat secara spontan dan kompak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa integrasi dari profil pelajar pancasila telah dilakukan oleh guru dan peserta didik, namun tidak semua kelas dapat mengimplementasikannya dengan teratur dan berkesinambungan melainkan hanya pada kelas-kelas tertentu saja. Di lain hal tersebut, guru juga menyusun tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik agar saat evaluasi pembelajaran nilai-nilai peserta didik maksimal. Guru juga menyusun kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari agar mempermudah peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi selanjutnya.

Saat penerapannya di kelas ketika guru mengajar hal ini kurang terlihat, karena guru masih memusatkan perhatian peserta didik pada pencapaian pemahaman materi yang diajarkan oleh guru tetapi masih kurang dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ini yang menyebabkan peserta didik kurang mampu menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menyediakan bahan ajar yang variatif dan inovatif seperti, guru melakukan *ice breaking* atau mengadakan *game* di sela-sela pembelajaran agar peserta didik tidak mengantuk dan tetap semangat dalam pembelajaran.

Akan tetapi hal ini tidak selalu dilakukan untuk seluruh kelas, melainkan hanya untuk kelas-kelas tertentu saja yang dirasa kelas tersebut kurang aktif dan bertujuan untuk membuat peserta didik bersedia menjawab soal di papan tulis, serta guru juga mengadakan kuis disetiap akhir pembelajaran dengan jumlah soal 1 sampai 5 soal untuk menguatkan materi pembelajaran yang telah diajarkan.

(2) Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek ini ialah tahap guru melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas bersama peserta didik dengan segala perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka, guru menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan berbasis proyek. Namun, dalam pelaksanaannya indikator ini kurang terlihat, karena guru tidak menggunakan metode berbasis proyek pada peserta didiknya, yang sebelumnya pernah dicoba dan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan guru. Pada metode yang berbasis proyek ini peserta didik tidak mampu untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal dan akhirnya tetap gurulah yang menyelesaikan dan menjelaskan ulang materinya agar peserta didik memahami konsep yang dimaksud.

Pada metode ini guru lebih memilih untuk menerapkan metode presentasi berkelompok terlebih jika waktu yang digunakan mencukupi dan efisien serta menyesuaikan materi yang diajarkannya. Pada kurikulum merdeka yang menjadi ciri khasnya ialah guru menggunakan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran dengan memberikan tugas yang bervariasi sesuai dengan keperluan peserta didiknya. Pada indikator ini berhasil diterapkan hanya di beberapa kelas dan tidak setiap kali pertemuan, karena menyesuaikan materi yang akan diajarkan dan potensi setiap kelasnya masing-masing.

Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk memahami dan merenungkan sendiri materi yang akan dipelajari dan bagaimana proses pemecahan masalahnya pada buku paket matematika, lalu guru memberikan

umpan berupa pertanyaan dan direspon cepat oleh peserta didiknya. Kemudian guru memberikan beberapa contoh soal dan penyelesaiannya. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi dan contoh soal yang diberikan. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran berpusat yang diterapkan oleh guru berhasil membuat peserta didik aktif dan mampu menjawab contoh-contoh soal yang diberikan oleh guru dengan mengeksplorasi ide dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkelompok.

Guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih langkah atau cara-cara yang dirasa lebih mudah untuk digunakan dalam menyelesaikan soal-soal yang telah disediakan guru. Indikator ini juga diperkuat dengan guru yang memberikan fasilitas diskusi rekonstruktif. Guru banyak bertanya dan mengingatkan kembali kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman mereka pada materi yang telah diajarkan. Jika terdapat kekeliruan dalam *mindset* peserta didik guru akan membantu memahami kesalahan mereka dengan menjelaskan kembali agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik pada peserta didiknya.

Guru juga memberikan bimbingan yang efektif kepada peserta didiknya yang memang memerlukan perhatian lebih, karena dalam pelaksanaannya proses belajar dan mengajar ada peserta didik yang didiagnosa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di samping hal tersebut, proses pelaksanaan pembelajaran ternyata kurang dikukung oleh penggunaan media dan teknologi digital, karena

sebelumnya pernah untuk mencoba menggunakan teknologi namun banyak kendala yang terjadi.¹¹¹

(3) Aspek Penilaian (Evaluasi) Pembelajaran

Pada aspek ini merupakan tahapan guru dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Penilaian tersebut bersifat reflektif sesuai dengan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dilakukan secara berkelanjutan dengan berbagai instrumen penilaian seperti, tes formatif, tes sumatif, proyek, ataupun presentasi. Adapun yang menjadi standar penilaian guru kepada peserta didiknya ialah, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada tiga hal ini, guru memiliki penilaian khusus kepada peserta didiknya.. Misalnya, guru melakukan observasi atau memantau secara langsung sikap-sikap peserta didiknya selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian pengetahuan yang dibuktikan dengan hasil kerja peserta didik baik secara individu maupun kelompok yang memenuhi standar ketuntasan, dan penilaian keterampilan yang dibuktikan dengan peserta didik mampu, berani, dan percaya diri saat mengerjakan soal di papan tulis.¹¹² Pada hal ini guru juga mengajak peserta didik untuk mengevaluasi proses belajarnya sendiri atau refleksi diri sendiri. Guru juga tidak lupa untuk mengingatkan peserta didiknya agar dapat mengulangi materi pelajaran yang telah dipelajari dan memperbanyak latihan soal secara mandiri untuk persiapan Penilaian Akhir Semester (PAS).

(4) Aspek Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

¹¹¹ Ibu Zaida Amalia, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika, October 3, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

¹¹² Ibu Zaida Amalia, S.Pd.

Pada aspek ini berfokus pada peserta didik yang terlihat aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, terlebih jika guru memberikan contoh soal yang bervariasi di papan tulis. Peserta didik juga mampu menyelesaikan tugas atau latihan soal yang diberikan secara mandiri dengan berpikir kritis dalam menyelesaikannya. Peserta didik terlihat antusias, termotivasi, dan semangat dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Namun, hal ini tidak didapatkan oleh seluruh kelas, melainkan hanya pada kelas kelas tertentu saja karena kelas tersebut memiliki potensi yang baik dalam menerima dan merespon pembelajaran matematika.

Di sisi lain ada sebagian kelas yang peserta didiknya tidak terlalu terlihat aktif, peserta didik cenderung pasif dan lebih banyak diam serta kurang cepat merespon pertanyaan guru. Peserta didik juga terlihat kurang antusias dan kurang bersemangat dalam pembelajaran matematika yang disebabkan oleh hal berikut, peserta didik kurang menyukai pembelajaran matematika, sehingga saat pembelajaran matematika berlangsung peserta didik banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Ada yang sibuk sendiri dengan mengobrol bersama teman sebangkunya dan juga ada yang tidak membawa buku catatan matematika dengan alasan bukunya tertinggal di rumah.

(5) Aspek Keterlibatan Peserta Didik dalam Kemandirian dan Kreativitas

Pada aspek ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki inisiatif dalam pembelajaran dengan mencari informasi tambahan atau bertanya secara langsung saat merasa materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami atau menanyakan kembali pada guru untuk sekedar meyakinkan apa yang ada

dalam pikiran peserta didik itu benar atau salah. Peserta didik juga menunjukkan kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah dengan menemukan cara atau solusi yang berbeda dalam mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru.

Namun, dalam hal ini peserta didik juga dipantau oleh guru ketika menggunakan cara yang berbeda, apakah cara tersebut mempermudah atau bahkan menyulitkan dan memakan waktu yang banyak dalam penyelesaiannya. Peserta didik juga mampu menyelesaikan dan menjelaskan (presentasi) soal yang tersedia di papan tulis dengan percaya diri.

(6) Aspek Keterlibatan Peserta Didik dalam Berkolaborasi dan Interaksi Sosial

Peserta didik mampu mengemukakan dan menghargai pendapat temannya saat diskusi kelompok berlangsung. Peserta didik juga terbuka dalam menerima kritik dan saran dari teman atau guru serta menggunakannya untuk perbaikannya yang lebih baik lagi.

b) Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025

Pengambilan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui apa saja yang menjadi problematika guru dan peserta didik yang saat ini menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025 ialah dengan melakukan pengisian kuesioner dan wawancara. Adapun hasil dari pengisian kuesioner dan wawancara pada guru-guru dan peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa problematika yang tengah dihadapi saat ini ialah terkait pemahaman kurikulum merdeka, karena adanya perubahan kurikulum juga pasti diiringi dengan perubahan sistematika di dalamnya. Perubahan kurikulum

2013 menjadi kurikulum merdeka tentu membuat para guru berusaha untuk mempelajari dan memahami kembali *item-item* yang telah di perbaharui pada kurikulum yang baru ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaida selaku guru matematika kelas VIII berikut ini:

Sebenarnya dari segi kepadatan materi isi buku paket kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya sama saja, yang membedakan ialah cara guru mengaplikasikan materinya kepada peserta didik. Kurikulum merdeka ini dirancang dengan lebih fleksibel, dalam penerapannya saat proses pembelajaran berlangsung itu tergantung satuan pendidikan menyusun materinya seperti apa dan hal tersebut berjalan berdasarkan kesepakatan hasil rapat seluruh guru-guru mata pelajaran. Di sekolah ini pun seperti itu juga, contohnya saat masih menggunakan kurikulum 2013 total jam pelajaran matematika memiliki beberapa kali penyesuaian, diantaranya:

- 1 minggu = 5 JP (3 JP dan 2 JP) = 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Lalu mengalami perombakan yang berubah menjadi,
- 1 minggu = 4 JP (2 JP dan 2 JP) = 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Kemudian berubah kembali karena kurikulum merdeka dengan total jam pelajarannya yang sekarang ialah:
- 1 minggu = 3 JP = 1 kali pertemuan dalam satu minggu.¹¹³

Hal ini membuat para guru khususnya guru matematika harus bisa beradaptasi dengan kurikulum merdeka, menyesuaikan *item-item* yang baru agar dapat diimplementasikan dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, guru-guru juga merasa kesulitan, mengalami banyak masalah, dan tuntutan selama menerapkan kurikulum merdeka, diantaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berubah menjadi modul ajar. Modul ajar ialah sebutan baru dalam kurikulum merdeka yang didalamnya berisi rancangan setiap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang guru, tentu hal ini juga mengalami perombakan pada setiap bagian-bagian di dalamnya.

Ibu Zaida kembali mengungkapkan:

¹¹³ Ibu Zaida Amalia, S.Pd.

Perubahan modul ajar pada aspek materi pembelajaran di kelas pun juga banyak mengalami perombakan. Contohnya pada materi bilangan berpangkat, saat masih menggunakan kurikulum 2013 materi ini dipelajari di kelas IX, namun sekarang pada kurikulum merdeka materi ini turun menjadi kelas VIII yang telah mempelajari lebih dulu.¹¹⁴

Faktanya SMPN 11 Banjarbaru telah menerapkan kurikulum merdeka selama dua tahun dan pada tahun ini menjadi tahun pertama penerapan kurikulum merdeka di kelas VIII. Untuk merancang sebuah modul ajar maka seharusnya perlu adanya asesmen diagnostik awal yang bertujuan agar guru mengetahui kondisi yang diperlukan oleh peserta didiknya dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini yang membuat guru-guru harus memiliki persiapan yang lebih matang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Selain itu Ibu Zaida juga menambahkan:

Saat masih menggunakan kurikulum 2013 kelas VIII telah memiliki bahan ajar yang lengkap, namun karena sekarang peralihan menjadi kurikulum merdeka jadi ini tahun pertama kali lagi membuat bahan ajar ulang untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik karena setiap kelas memiliki potensi yang berbeda maka media dan metode pembelajaran serta cara penyelesaiannya pun juga berbeda. Untuk mencapai hal tersebut, seharusnya ada asesmen diagnostik awal tapi sekolah hanya melaksanakan asesmen cara belajar di awal penerapan kurikulum merdeka kemarin. Hasil dari asesmen cara belajar itupun dengan kenyataannya ada perbedaan juga, misalkan hasil dari peserta didik menjawab menunjukkan bahwa peserta didik tersebut visual tapi pada saat di kelas belajar dia kinestetik. Jadi menurut saya, jika asesmen cara belajar ini dengan observasi langsung itu akan lebih konkrit.¹¹⁵

Adanya perubahan-perubahan yang terjadi, istilah-istilah baru di kurikulum merdeka yang masih kurang familiar terdengar, dan cara mengajar guru yang seharusnya selalu di *upgrade* agar memberikan kreasi dan inovasi baru kepada peserta didiknya. Hal ini menjadi penyebab para guru mengikuti pelatihan

¹¹⁴ Ibu Zaida Amalia, S.Pd.

¹¹⁵ Ibu Zaida Amalia, S.Pd.

khusus kurikulum merdeka pada setiap tingkat satuan pendidikan. Pelatihan ini ditujukan agar memberi kelancaran dalam penerapan kurikulum merdeka di setiap jenjang pendidikan.

Hal ini kembali diungkapkan oleh Ibu Zaida, yakni:

Kurikulum merdeka ini banyak yang harus di perbaharui, yang dulunya menggunakan istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tiba-tiba harus berubah menjadi Capaian Kompetensi (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Saat kurikulum 2013 Kompetensi dasar (KD) sudah disusun dari pemerintah berbentuk silabus dan tinggal memakainya saja. Perubahan ke kurikulum merdeka hanya diberikan Capaian Pembelajaran (CP) yang berupa paragraf panjang dan memisah serta menyusunnya sendiri. Maka dari itu kami dituntut untuk mengikuti pelatihan guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka secara online melalui *zoom meeting* selama 1 semester dan harus 32 poin yang tercapai serta sekitar 8 kali diklat.¹¹⁶

Berkaitan dengan hal tersebut dapat terlihat bahwa guru-guru belum terbiasa menggunakan kurikulum merdeka, karena tergolong kurikulum yang baru maka perlu adanya pemahaman lebih agar dapat menerapkannya dengan maksimal. Layaknya kurikulum 2013 yang cukup lama dalam penerapannya jelas hal ini membuat guru-guru telah terbiasa menggunakannya.

Ibu Zaida kembali mengungkapkan:

Pelatihan ini ada sertifikatnya sebagai tanda bukti kehadiran dan kegiatan ini tidak boleh dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung. Biasanya *zoom meeting* dibuka pada malam hari. Tapi coba bayangkan pulang ngajar dari sekolah jam 4 sore, dalam perjalanan menuju rumah jam 5 sore. Dilanjut bersih-bersih, makan, dan lainnya. Jam 8 pelatihan *zoom meeting* sekitar 2 jam kedepan baru selesai sampai jam 10. Petanyaannya, kapan waktu untuk bisa mengerjakan kegiatan yang lain-lainnya? Jika ditanya hal ini memberatkan atau tidak, jujur bagi saya pribadi ini memberatkan. Tapi saya menyadari bahwa hal ini terjadi karena peralihan pada kurikulum yang baru. Kalau kurikulum 2013 karena sudah

¹¹⁶ Ibu Zaida Amalia, S.Pd.

lama menggunakannya jadi sudah cukup paham dan terbiasa. Pelatihan dan diklat juga tidak terlalu dituntut seperti kurikulum merdeka.¹¹⁷

Pentingnya mengikuti pelatihan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, hal ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan dari kurikulum merdeka yakni memulihkan pembelajaran sebelumnya menjadi lebih baik lagi dengan berorientasi kepada peserta didik dan guru menjadi fasilitatornya. Tujuan tersebut juga menjadi salah satu tujuan dari SMPN 11 Banjarbaru yakni tercapainya kualitas pembelajaran yang dinamis berpusat pada peserta didik.¹¹⁸

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi ciri khas tersendiri dari adanya penerapan kurikulum merdeka yang berfokus pada perbedaan individu dalam mengolah materi yang dipelajari dan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan keperluan peserta didik. Namun, kondisi di lapangan ternyata masih belum dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, karena guru-guru lebih banyak disibukkan dengan kegiatan administrasinya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitriani selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

Sebenarnya kami merasakan kurangnya dari kurikulum merdeka ini lebih kepada sikap peserta didiknya. Karena gurunya disibukkan dengan administrasi dan macam-macamnya, dikejar target untuk mengumpulkan modul, mengisi laporan pengembangan diri, apa-apa saja yang dihasilkan, dan wajib meng-*upload* ke Sistem Kinerja Pegawai (SKP) di e-kinerja. Jadi dari segi mengajarnya pun kurang maksimal, jarang masuk ke kelas untuk menyampaikan materi, terkadang hanya memberi tugas saja, misalnya belum sempat membuat media pembelajaran mengajarnya hanya seadanya, dan dampaknya pada peserta didik yang tidak terpantau lagi.¹¹⁹

Selain itu Ibu Laila selaku guru matematika kelas VIII beliau juga mengungkapkan:

¹¹⁷ Ibu Zaida Amalia, S.Pd.

¹¹⁸ “Dokumentasi SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025.”

¹¹⁹ Ibu Fitriani M.Pd, Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.

Kurikulum merdeka menuntut adanya pembelajaran berdiferensiasi, menurut saya hal itu perlu waktu yang lumayan menguras waktu dan tenaga untuk menyiapkannya. Misalnya saya pernah menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berkelompok, dan saya membuatnya sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik. Jika ada peserta didik yang level kognitifnya dibawah standar, maka akan lebih banyak acuannya di dalam LKPD tersebut, begitupun sebaliknya. Jadi LKPD yang saya buat menjadi banyak dan hal itu yang membuat persiapan sebelum mengajarnya perlu waktu khusus karena menyesuaikan potensi peserta didiknya, dan dari hal itu juga yang membuat saya merasa lebih lelah jika harus memaksakan pembelajaran berdiferensiasi.¹²⁰

Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu Zaida, beliau pun menambahkan:

Sulitnya penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika ialah, menuntut peserta didik untuk berpikir sendiri. Jika mata pelajaran lain diberikan bahan ajar dan guru sebagai fasilitatornya mereka mampu untuk itu. Tapi bagaimana dengan matematika? Saya pernah mencoba menggunakan metode *Discovery learning*, *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PJBL)* secara berkelompok. Pada metode tersebut peserta didik tidak dijelaskan terlebih dahulu, langsung diberikan soal cerita dan di situlah proses mereka berpikir, lalu kemudian presentasi di depan untuk menjelaskan bagaimana cara kerja mereka mendapatkan hasil tersebut, dan apa yang terjadi? Mereka tidak bisa menjelaskannya. Mereka bisa menghitungnya, mengerti cara mendapatkannya, tapi mereka tidak bisa mengungkapkannya untuk menjelaskan kembali dihadapan teman-teman sekelasnya. Jadi pada akhirnya saat peserta didik maju ke depan, saya juga yang menjelaskan. Menurut saya hal itu membuat guru dua kali kerja.¹²¹

Salah satu prinsip dan menjadi suatu kelebihan dari kurikulum merdeka ialah penerapan pembelajarannya yang lebih fleksibel, hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Laila:

Menurut saya dengan melihat kembali pada kurikulum 2013 mengalami pemadatan materi dan semua apa yang ada di dalam silabus harus tercapai. Berbeda dengan kurikulum merdeka yang menerapkan sisi

¹²⁰ Ibu Laila Mufidah, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika, November 18, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

¹²¹ Ibu Zaida Amalia, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

fleksibilitas dalam proses pembelajarannya. Jadi misalnya peserta didik belum bisa mencapai pada target materi selanjutnya tidak menjadi masalah.¹²²

Selain itu Ibu Titah selaku guru matematika kelas VIII juga menambahkan:

Penerapan kurikulum merdeka ini jika difokuskan kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang menuntut peserta didiknya lebih aktif, kami khususnya sebagai seorang pengajar harus lebih *extra* sabar dalam mengarahkan dan hasilnya memang lebih kreatif, lebih mandiri kalau benar-benar dijalankan sesuai alurnya.¹²³

Sebagian besar responden dari peserta didik menjawab bahwa mereka merasa mudah dan senang saat mengikuti pembelajaran matematika dan tidak merasa sulit dengan pembelajaran di sekolah yang saat ini menerapkan kurikulum merdeka. Namun hal ini akan menjadi kendala dan masalah bagi peserta didik jika harus memahami materi matematika secara mandiri tanpa dijelaskan oleh guru. Bagi mereka kunci utama tetap terletak pada gurunya meskipun menggunakan kurikulum apa saja.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu peserta didik kelas VIII B bernama Alif, ia mengungkapkan:

Setiap proses pembelajaran ini menurut saya semua menyesuaikan posisi guru dan peserta didiknya. Jika gurunya berusaha maksimal dalam menjalankan alurnya pada kurikulum merdeka dan sungguh-sungguh, peserta didiknya juga selalu semangat dalam belajar maka hasil yang dicapai juga akan baik dan maksimal.¹²⁴

¹²² Ibu Laila Mufidah, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

¹²³ Ibu Titah Pratiwi, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika, November 19, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

¹²⁴ M. Alif Alfiandi, Hasil Wawancara Peserta Didik, November 19, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing saat proses pembelajaran di sekolahnya berlangsung, salah satu peserta didik yang memiliki kendala ialah peserta didik kelas VIII D bernama Sivana Cahya, ia mengungkapkan:

Saya memiliki kendala pada mata pelajaran matematika, yakni saya susah untuk mengingat rumus-rumus tertentu dan sering lupa cara mendapatkan hasil dari hitungan baik menggunakan kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka.¹²⁵

Selain itu, hal ini juga diungkapkan oleh Lintar salah satu peserta didik kelas VIII A, ia mengungkapkan:

Bagi saya bahasa buku paket kurikulum merdeka ini terlalu susah untuk dipahami secara mandiri, saya juga sering kurang paham dari instruksi soal yang diminta karena terlalu singkat. Kalau kurikulum sebelumnya bahasa bukunya lebih detail, memang narasinya sedikit panjang tapi saya bisa menemukan konsep yang dimaksud.¹²⁶

Peserta didik kelas VIII C bernama Cantika juga menambahkan:

Menurut saya kurikulum merdeka ini lebih kompleks susunannya dari kurikulum 2013, saya susah untuk memahami isi materi saat belajar sendiri di rumah. Saya juga merasa kesulitan dengan matematika karena saya kurang menyukai mata pelajaran matematika.¹²⁷

Di samping pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan walau dalam prosesnya masih kurang maksimal, hal ini seharusnya juga diiringi oleh penggunaan teknologi dalam pembelajaran, karena hal ini yang menjadi ciri khas dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

¹²⁵ Sivana Cahya, Hasil Wawancara Peserta Didik, November 19, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

¹²⁶ M. Lintar, Hasil Wawancara Peserta Didik, November 19, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

¹²⁷ Cantika Oktaviani, Hasil Wawancara Peserta Didik, November 19, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan mengembangkan jiwa keterampilan peserta didik.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Zaida mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yakni:

Sebenarnya jika menyinggung mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hal ini sudah ada sejak kurikulum 2013. Saat ini pada kurikulum merdeka yang menjadi kelebihanannya ialah digitalisasinya kepada peserta didik.¹²⁸

Berkaitan dengan hal ini juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik kelas VIII C yang bernama Nabila, ungkapnya:

Penerapan kurikulum merdeka yang seharusnya dari sisi guru mengenalkan teknologi digital kepada peserta didiknya, justru hal ini belum pernah dilakukan pada mata pelajaran matematika. Misalnya, untuk materi aljabar guru bisa mencontohkan cara penyelesaiannya menggunakan aplikasi tertentu secara teknologi, jadi tidak hanya penyelesaian yang secara manual saja melainkan secara teknologi digital kami juga pernah diberi wawasan mengenai hal tersebut. Selain itu, guru juga jarang sekali menggunakan LCD saat pembelajaran di kelas. Hal ini yang membuat kami merasa sama saja cara mengajar guru dengan kurikulum sebelumnya.¹²⁹

Penggunaan teknologi digital yang memang seharusnya dapat diterapkan oleh setiap tingkat satuan pendidikan untuk mendukung motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Hal ini sebenarnya tidak bisa dipaksakan karena penggunaan teknologi digital yang masih belum maksimal, juga berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah terkait.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Zaida:

¹²⁸ Ibu Zaida Amalia, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

¹²⁹ Nabila Kalimatus, Hasil Wawancara Peserta Didik, November 19, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

Untuk sarana dan prasana sekolah yang berkaitan dengan teknologi, sekolah ini memiliki *Liquid Crystal Display (LCD)* namun terbatas. Hanya sekitar 5 LCD yang bisa digunakan untuk satu sekolah dengan 27 kelas dan kurang lebih ada 40 guru yang aktif sebagai tenaga pendidik. Jadi jika ingin menggunakannya harus izin dari jauh-jauh hari agar tidak berebut dengan guru lain. hal ini juga sudah dibicarakan mengenai pengajuan anggaran dana untuk LCD per kelas, tapi masih kurang tahu sudah sampai mana progresnya.¹³⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Titah, ungkap beliau:

Pernah menggunakan LCD tapi jarang, lebih sering menulis di papan tulis karena menurut saya matematika akan lebih efektif dan maksimal dalam proses pembelajaran jika langsung ditulis dan dijelaskan di papan tulis. Untuk sarana dan prasana di sekolah ini, kurang memadai untuk mendukung adanya penerapan kurikulum merdeka. Contohnya pada materi koordinat kartesius, sebenarnya guru perlu papan tulis berpetak tapi sekolah ini tidak ada. Jangka juga sebenarnya ada tapi sudah rusak-rusak.¹³¹

Berkaitan dengan hal tersebut dalam proses pembelajaran pasti memberikan efek samping dalam penerapan kurikulum merdeka yang masih belum maksimal, hal ini berkaitan dengan hasil evaluasi pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai akhir semester peserta didik.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Titah:

Nilai-nilai peserta didik sejauh ini bervariasi saja, ada yang bagus juga ada yang sebaliknya. Semua kembali pada diri peserta didik, jika saya perhatikan ada peserta didik yang biasa-biasa saja nilainya, tapi dia rajin, semangat belajarnya tinggi, dan akhir-akhir ini nilainya bagus-bagus. Berbeda dengan peserta didik yang nilai awalnya bagus dia merasa pintar, jadi dia malas-malasan karena merasa dia bisa saja mengerjakan, dan pada akhirnya nilainya turun.¹³²

¹³⁰ Ibu Zaida Amalia, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

¹³¹ Ibu Titah Pratiwi, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

¹³² Ibu Titah Pratiwi, S.Pd.

Menyinggung evaluasi pembelajaran sudah pasti berkaitan dengan nilai peserta didik pada pembelajaran matematika. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Zaida:

Menurut saya kurikulum 2013 lebih efektif dan efisien dibanding kurikulum merdeka, karena sebenarnya kita juga belum mendapatkan hasil dari kurikulum 2013. Jika kita ingin mendapatkan hasil dari penerapan kurikulum 2013 berhasil atau tidak kita perlu menerapkannya sekitar kurang lebih 10 tahun. Sekarang bayangkan kurikulum 2013 kita sudah hampir sampai puncak tapi tiba-tiba peralihan ke kurikulum merdeka, jadi bagaimana kita bisa melihat berhasil atau tidaknya selama menggunakan kurikulum 2013? Jadi untuk yang sekedar hasil penilaian akhir semester peserta didik di kurikulum merdeka, menurut saya standar-standar saja tidak ada perubahan yang signifikan. Ada peningkatan tapi hanya untuk beberapa orang saja.¹³³

Ketika segala problematika yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka membuat para guru dan peserta didik berupaya untuk mencari cara, agar segala kendala ataupun kesulitan yang dirasakan tidak semakin berkepanjangan. Hal ini juga diupayakan untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar dan mengajar di SMPN 11 Banjarbaru. Kondisi saat proses pembelajaran cenderung membosankan dan peserta didik terlihat tidak antusias tentu hal ini akan membuat nuansa pembelajaran menjadi tidak menarik dan tidak bersemangat.

Hal ini mengundang pemikiran guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih ekspresif kembali. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titah:

Untuk memantik kembali semangat belajar peserta didik saya menggunakan *ice breaking* atau *game* yang bervariasi, lalu memancingnya dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Peserta didik saat ditanya secara spontan biasanya cenderung takut saat harus menjawabnya dengan cepat dan tepat. Hal ini akan membuat peserta didik lebih terjaga fokus dan semangatnya. Tetapi cara ini juga harus

¹³³ Ibu Zaida Amalia, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

memperhatikan kembali kondisi dan karakteristik masing-masing peserta didik.¹³⁴

Berbeda halnya dengan adanya kendala saat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang masih perlu proses dan adaptasi yang lebih mendalam agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan tepat dan berjalan sesuai harapan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Laila:

Sebenarnya memang perlu tenaga yang lebih untuk dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini, tapi jujur jika dalam pembelajaran dan sebenarnya waktunya cukup untuk menggunakan pembelajaran berdiferensiasi ini saya lebih memilih untuk melaksanakannya lain kali. Hal ini dikarenakan sebelumnya sudah pernah dicoba namun tidak sesuai harapan. Jadi sebagai Alternatifnya saya menggunakan metode-metode mengajar yang lain di mana metode tersebut tidak memberatkan saya dan juga membuat peserta didik dapat menikmati pembelajaran dengan senang.¹³⁵

Memahami karakteristik peserta didik yang memiliki potensi berbeda-beda, hal ini juga menjadi kendala peserta didik pada mata pelajaran matematika. Kesulitan mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru membuat peserta didik harus menemukan solusi agar kesulitannya dapat segera teratasi.

Hal ini diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII E bernama Adinda:

Setiap mata pelajaran itu memiliki tingkat kesulitannya masing-masing, maka dari itu karena zaman semakin berkembang dan dapat dipastikan banyak sekali perubahan-perubahan terutama pada bidang pendidikan yang belum lama ini mengalami pergantian kurikulum. Tingkat berpikir peserta didik juga dituntut untuk meningkat, maka solusi dari segala kendala yang berkaitan dengan kesulitan belajar menurut saya ialah dengan cara mencari bimbingan belajar sebagai tambahan ilmu yang di dapat di luar sekolah.¹³⁶

¹³⁴ Ibu Titah Pratiwi, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

¹³⁵ Ibu Laila Mufidah, S.Pd, Hasil Wawancara Guru Matematika.

¹³⁶ Adinda Sinta, Hasil Wawancara Peserta Didik, November 19, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisa dari data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif. Kurikulum merdeka dalam pelaksanaannya mengalami beberapa masalah khususnya pada mata pelajaran matematika di SMPN 11 Banjarbaru, hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025

Setelah adanya pembatasan sosial yang berlangsung cukup lama untuk mencegah terjadinya penyebaran virus corona, hal ini berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia yang kurang stabil dan mengalami *Learning Loss*. Sebagai sebuah terobosan baru yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi pasca pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru sebagai kurikulum pemulihan dalam proses pembelajaran, yakni kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka yang saat ini sedang diupayakan untuk diimplementasikan oleh setiap jenjang pendidikan di Indonesia, tentunya hal ini menjadi suatu tantangan baru bagi para pendidik dan peserta didik khususnya di SMPN 11 Banjarbaru. Pihak sekolah dan para pendidik khususnya guru matematika telah berupaya untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika di SMPN 11 Banjarbaru berjalan dengan beberapa tahapan seperti pembelajaran pada

umumnya yakni, tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adapun uraian dari tiga tahapan tersebut, ialah:

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru, kurikulum merdeka telah terlaksana dengan cukup baik meskipun terdapat beberapa kendala. Utama pada penyusunan modul ajar yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Modul ajar tersebut mencantumkan elemen-elemen penting seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan asesmen. Guru juga telah mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila ke dalam modul ajar tersebut, misalnya dengan membiarkan peserta didik mengucapkan salam dan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Namun, perencanaan ini belum sepenuhnya terlihat merata melainkan masih terdapat perbedaan antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya dalam hal pengintegrasian nilai-nilai karakter. Selain itu, meskipun guru telah menyusun kegiatan belajar secara kontekstual dalam praktiknya guru masih minim untuk mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga tujuan untuk menjadikan matematika sebagai ilmu yang aplikatif masih belum tercapai secara optimal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran matematika, jika dibandingkan dengan modul ajar yang dirancang oleh guru matematika sesuai pedoman kurikulum merdeka faktanya di lapangan masih belum sepenuhnya konsisten. Asesmen diagnostik awal tidak selalu dilakukan, pembelajaran berbasis proyek

belum merata pada seluruh kelas, dan nilai-nilai profil pelajar pancasila belum tertanam secara menyeluruh pada seluruh kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran hanya sebagian yang sesuai dengan modul ajar guru. Dalam hal ini guru masih menghadapi tantangan untuk mengubah kebiasaan pembelajaran lama pada pendekatan baru yang lebih fleksibel dan partisipatif sesuai tuntutan kurikulum merdeka.

1) Kegiatan Pra Instruksional (Pendahuluan)

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal guru untuk memulai proses pembelajaran. Adanya tahap ini guru memantau kesiapan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat fokus selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Pada kegiatan pendahuluan ini, guru matematika di SMPN 11 Banjarbaru melakukan apersepsi kepada peserta didik dengan mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya, kemudian menuliskan judul materi yang akan dipelajari, serta guru memberikan gambaran mengenai manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. upaya ini dilakukan agar peserta didik mampu mengaitkan matematika dalam kehidupan nyata dan tidak hanya sekedar materi saja.

2) Kegiatan Instruksional (Inti)

Kegiatan inti ialah kegiatan penyaluran materi dari guru kepada peserta didiknya. Di sinilah momen peserta didik dapat berperan aktif saat diskusi kelas maupun diskusi kelompok sedang berlangsung. Guru juga turut memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk bertanya, mengumpulkan informasi, dan pada saat ini pula akan terlihat bagaimana guru menerapkan metode ataupun model

pembelajaran yang sesuai dengan keperluan peserta didiknya selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan inti ini, guru matematika di SMPN 11 Banjarbaru guru telah berusaha untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan metode yang berpusat pada peserta didik, dengan harapan peserta didik diberikan kebebasan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri maupun berkelompok dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan teman-temannya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum maksimal dan belum dapat dikatakan berhasil serta memuaskan karena sebagian guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan keterbatasan waktu serta kesiapan guru yang masih minim. Penggunaan media pembelajaran dan strategi seperti *ice breaking* dan kuis hanya dapat dilakukan pada kelas-kelas tertentu yang dirasa kurang aktif dan masih belum menjadi bagian yang rutin dalam pembelajaran pada seluruh kelas. Hal ini menunjukkan belum adanya pemerataan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif sesuai modul ajar yang dibuat.

Peserta didikpun masih belum terbiasa belajar secara mandiri sebagaimana yang tercantum pada ketentuan kurikulum merdeka, karena bagi mereka penggunaan bahasa dalam buku paket matematika kurikulum merdeka sulit untuk dipahami secara mandiri tanpa adanya penjelasan dari guru. Selain itu dalam mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila, peserta didik menunjukkan sikap seperti menghargai pendapat teman dan menunjukkan kemandirian tetapi nilai-nilai ini belum ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan belajar dan mengajar dan hal ini hanya terjadi pada beberapa kelas saja.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ialah kegiatan akhir seorang guru untuk menindak lanjuti proses pembelajaran yang telah berlangsung. pada kegiatan ini guru matematika di SMPN 11 Banjarbaru memberikan penguatan materi kepada peserta didiknya dengan memberikan soal kuis setelah itu menyimpulkan bersama pembelajaran yang telah dipelajari.

c. Penilaian (evaluasi) Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada evaluasi pembelajaran ini guru matematika di SMPN 11 Banjarbaru memberikan penilaian formatif dengan tugas tes tertulis dan lisan serta Penilaian Tengah Semester (PTS) dan penilaian Akhir Semester (PAS) sebagai penilaian sumatif. Namun, penilaian masih cenderung berorientasi pada hasil akhir berupa nilai dibanding sebuah proses. Evaluasi reflektif masih belum dikatakan menyeluruh dan keterlibatan peserta didik dalam mengevaluasi proses belajarnya sendiri masih minim. Guru matematika SMPN 11 Banjarbaru menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik cukup beragam, beberapa peserta didik yang rajin mengalami peningkatan nilai dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam bimbingan dan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMPN 11 Banjarbaru Tahun Ajaran 2024/2025

Penerapan kurikulum merdeka yang memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan kepada setiap tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual sesuai dengan keperluan peserta didik, pada kenyataannya penerapan kurikulum ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang sedang

dihadapi oleh para guru. Tentunya hal ini mempengaruhi proses pembelajaran serta ketercapaian hasil belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran matematika di SMPN 11 Banjarbaru. Di antara problematika yang sedang dihadapi oleh para guru dan peserta didik ialah:

a. Sulitnya Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Beberapa guru matematika SMPN 11 Banjarbaru telah berusaha dalam mencoba mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kepada peserta didik, namun dalam pelaksanaannya sulit untuk diimplementasikan. Hal ini dikarenakan kondisi dan kebutuhan peserta didik di setiap kelas yang berbeda, maka metode yang digunakanpun juga berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga model, diantaranya diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.¹³⁷ Diferensiasi konten yakni berlandaskan materi pembelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didiknya, dengan guru sebagai fasilitatornya dan peserta didik yang diharapkan dapat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Diferensiasi proses, yakni di mana seorang guru dapat melihat secara langsung bagaimana peserta didiknya berproses dalam pembelajaran dan dapat melakukan kegiatan berjenjang dengan tingkat kesulitan yang berbeda karena menyesuaikan kemampuan peserta didik. Diferensiasi produk, yakni apa yang dihasilkan oleh peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penerapannya peserta didik sulit untuk diajak bekerjasama dengan berdiskusi dalam menemukan sebuah

¹³⁷ Hehakaya and Pollatu, "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," 404.

permasalahan dan penyelesaiannya, serta sulit untuk mengungkapkan kembali isi pemikiran peserta didik saat presentasi dan kurang aktif dalam pembelajaran kelompok yang telah ditetapkan oleh guru. Inilah yang menjadi sebab pembelajaran berdiferensiasi jarang diimplementasikan kembali pada saat proses pembelajaran berlangsung. Para guru masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah, memberikan contoh soal dan penyelesaian seperti halnya masih menggunakan kurikulum sebelumnya.

b. Kurangnya Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penerapan kurikulum merdeka pada saat pembelajaran matematika berlangsung tidak dapat dipungkiri bahwa guru masih kurang berinteraksi dengan teknologi. Perkembangan zaman yang telah membawa teknologi semakin canggih dan hal inilah yang diinginkan oleh kurikulum merdeka yakni dalam proses pembelajaran khususnya matematika guru diharapkan dapat lebih mengedepankan media digitalisasi. Akan tetapi, hal ini masih belum dapat diimplementasikan secara maksimal di SMPN 11 Banjarbaru, karena guru-guru masih sulit untuk mengubah kebiasaan lama mereka sebelum adanya kurikulum merdeka, yakni cara mengajarnya masih campuran antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.¹³⁸

c. Media Pembelajaran Guru Kurang Bervariasi

Salah satu poin yang juga penting untuk diimplementasikan seorang guru matematika pada kurikulum merdeka ialah penggunaan media pembelajaran yang seharusnya bisa bervariasi. Media pembelajaran ialah peralatan berbentuk fisik

¹³⁸ Afifah, "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP AL-FALAH DELTASARI SIDOARJO SKRIPSI," 79.

yang dengan sengaja didesain sebelum proses pembelajaran berlangsung untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi matematika.¹³⁹ Media pembelajaran tersebut dibuat juga harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi pada saat ini, menuntut para guru untuk berpikir dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru matematika di SMPN 11 Banjarbaru mengenai media pembelajaran matematika yang diiringi oleh teknologi digital, hal ini yang membuat guru matematika masih belum siap untuk menggunakan media pembelajaran yang beragam dan bervariasi. Media pembelajaran yang unik dan canggih serta *platform-platform online* yang dapat guru-guru gunakan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi seperti menggunakan *power point* sebagai media presentasi, menampilkan video pembelajaran matematika, media animasi, kreasi dalam *pop up book*, website, dan penggunaan aplikasi-aplikasi khusus matematika.¹⁴⁰

Hal ini tidak semata-mata untuk menjalankan program kurikulum merdeka, tetapi juga untuk membangkitkan motivasi dan semangat belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika serta melatih kreativitas peserta didik dalam berteknologi. Sehingga saat proses pembelajaran matematika berlangsung suasana menjadi tidak membosankan dan monoton.

¹³⁹ Yaumi Muhammad, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, 2nd ed., 3 (Jakarta: Kencana, 2021), 7.

¹⁴⁰ Ummah Siti Khoiruli, *Media Pembelajaran Matematika* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 18.

d. Guru Merasa Terbebani Saat Pelatihan *Zoom Meeting* Kurikulum Merdeka

Pelatihan terkait pemahaman guru mengenai penerapan kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh pemerintah sering kali dilakukan secara *online* melalui *zoom meeting*, hal ini diupayakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada para guru terkait pengimplementasian kurikulum merdeka agar pelaksanaannya sesuai prosedur.¹⁴¹ Meskipun cara ini dianggap lebih efisien secara waktu dan biaya, namun implementasinya di lapangan tidak selalu efektif.

Hasil wawancara bersama guru matematika menunjukkan bahwa guru merasa terbebani untuk mengikuti pelatihan *zoom meeting* ini karena kendala waktu yang seharusnya bisa digunakan oleh guru untuk mengerjakan hal lainnya tetapi dituntut untuk tetap dapat mengikuti pelatihan tersebut. Faktanya guru-guru yang mengikuti pelatihan tersebut hanya sekedar menggugurkan kewajiban karena memang itu sebuah keharusan yang memang harus dijalankan sebagai seorang guru dalam menghadapi peralihan kurikulum.

e. Banyaknya Penyusunan Administrasi Guru

Selain mengikuti pelatihan kurikulum merdeka secara *online*, guru juga disibukkan dengan penyusunan administrasi yang cukup menguras banyak waktu dan tenaga seperti mengumpulkan modul ajar, mengisi laporan pengembangan diri, meng-*upload* berkas-berkas ke Sistem Kinerja Pegawai (SKP) di e-kinerja. Beban administrasi yang menumpuk ini sering kali mengurangi waktu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Berdasarkan

¹⁴¹ Ira Wantiana and Mellisa Mellisa, "Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (July 7, 2023): 1463, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>.

hasil wawancara bersama guru matematika, bahwa guru merasa terjebak dalam rutinitas administratif yang kaku, sehingga aspek kreatif guru dalam kegiatan belajar dan mengajar menjadi tersisihkan dan tidak jarang guru hanya memberi tugas saja ketika belum sempat membuat media pembelajaran. Hal tersebutlah yang menjadikan guru merasa pekerjaannya semakin bertambah dengan adanya kurikulum merdeka.¹⁴²

f. Beban Penyusunan Modul Ajar Guru Terlalu Banyak

Adanya kurikulum merdeka menjadi sebuah pengalaman baru bagi para guru salah satunya melalui penyusunan modul ajar guru. Berinovasi dan berkreasi dalam modul ajar guru yang dibuat seharusnya dapat menjadi motivasi dan semangat baru untuk memperbaharui kompetensi dan keterampilan profesinya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.¹⁴³ Namun ternyata hal ini menjadi problematika yang sangat dirasakan oleh guru matematika dalam penerapan kurikulum merdeka di SMPN 11 Banjarbaru.

Modul ajar menjadi bagian dari perangkat pembelajaran yang wajib dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Namun pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki keterampilan maupun waktu yang cukup untuk menyusun modul ajar secara mandiri. Guru dituntut untuk menyesuaikan modul ajar dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan pendekatan berdiferensiasi. Hal ini menjadi tekanan tersendiri untuk

¹⁴² Amrina Rosyada, Putri Syahada, and Chanifudin Chanifudin, "Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (August 6, 2024): 241, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>.

¹⁴³ Wantiana and Mellisa, "Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," 1463.

guru yang mengampu lebih dari satu kelas dengan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

g. Peserta Didik Sulit Memahami Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika memang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia terlebih bagi peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan. Matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting di sekolah karena dapat melatih pola pikir peserta didik menjadi logis, kritis, kreatif, dan analitis.¹⁴⁴ Dibalik pentingnya peran matematika bagi peserta didik ternyata juga tidak sedikit peserta didik kelas VIII di SMPN 11 Banjarbaru yang mengeluhkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menyulitkan sehingga peserta didik kurang dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sulitnya mengubah persepsi peserta didik terkait matematika hal ini juga menjadi penyebab problematika yang dirasakan oleh peserta didik.

Selain itu respon peserta didik mengenai buku paket matematika kurikulum merdeka sebagai buku pedoman peserta didik yang juga sulit untuk dipahami secara individu, walaupun sudah dijelaskan berulang kali. Hal ini jugalah yang berdampak pada hasil evaluasi pembelajaran matematika peserta didik yang kurang memuaskan. Berdasarkan hal tersebut, problematika peserta didik dilatar belakangi oleh faktor *internal* dan *external*.¹⁴⁵ Berdasarkan hal tersebut pula yang berdampak pada kedisiplinan diri peserta didik menurun. Hal

¹⁴⁴ Tina Sari and Jihan Hidayah Putri, "Pembelajaran Matematika sebagai Wadah Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Siswa," *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (Mei 2024): 75.

¹⁴⁵ Oktavia and Qudsiyah, "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 2 PACITAN," 42–43.

ini dibuktikan saat proses pembelajaran berlangsung, buku catatan matematika peserta didik sering tertinggal di rumah.

Berdasarkan problematika yang peneliti dapatkan di SMPN 11 Banjarbaru ini, peneliti mengaitkan kembali dengan teori yang peneliti jadikan acuan dalam penulisan penelitian ini yakni pada buku “Teori dan Pengembangan Kurikulum” karya Masykur. Teori ini menyatakan bahwa dimensi proseslah yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Hal ini benar adanya yang saat ini menggunakan kurikulum merdeka, dalam prosesnya penerapan kurikulum merdeka saat ini masih kurang maksimal dan banyak terdapat kendala-kendala yang dirasakan oleh guru dan peserta didik.¹⁴⁶

Hal ini juga berkaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini serupa dengan berbagai problematika yang dirasakan oleh sebagian besar guru yang saat ini menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan guru terlihat belum siap dalam menghadapi kurikulum merdeka dengan segala ketentuannya. Pada waktu yang berjalan belum lama ini bersama kurikulum merdeka, hal tersebut terkesan wajar karena guru harus beradaptasi kembali dengan kurikulum baru. Tetapi seiring berjalannya waktu para guru khususnya guru matematika harus terbiasa menggunakan kurikulum merdeka dengan berusaha menyeimbangkan kompetensi yang dimiliki untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan maksimal.

¹⁴⁶ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 7.